



Strategi Keberlanjutan Kawasan Ekowisata Mangrove PIK Berdasarkan Pendekatan *Triple Bottom Line*

Margaretha Candra*¹, Ika Suryono Djunaid²

^{1,2} Universitas Bunda Mulia, Indonesia

E-mail: margarethacan@gmail.com

Article Info	Abstract
Article History Received: 2025-04-15 Revised: 2025-05-21 Published: 2025-06-09	The triple bottom line approach emphasizes that to support the sustainability of a destination, its operational activities must balance three aspects: profit, people, and planet, which is inherently challenging. Therefore, this study aims to identify appropriate sustainability strategies for the Mangrove Ecotourism PIK, one of the ecotourism destinations in DKI Jakarta, to support its sustainability within the tourism industry. To produce comprehensive and concrete research results, researcher used a mixed research methodology. Researcher went through various interviews, observations, and documentation to collect necessary data. This study utilized SWOT analysis, IFE and EFE matrices, SWOT quadrant analysis diagrams, SWOT matrix, and QSPM analysis for data analysis process. The findings indicate that the destination's greatest strength lies in its regular rehabilitation and maintenance activities, along with consistent funding sources. Meanwhile, limited funding and slow disbursement processes are identified as the destination's most significant weaknesses. After analyzing the data, it was concluded that the Weakness-Opportunity (W-O) strategy is the most suitable sustainability strategy for the destination's current circumstances. Among several alternative W-O strategies, the strategy of strategically increasing and distributing waste bins (ST5) is recommended to be prioritized for implementation by the management.
Keywords: <i>Sustainability Strategy;</i> <i>Ecotourism;</i> <i>Triple Bottom Line;</i> <i>SWOT;</i> <i>QSPM.</i>	

Artikel Info	Abstrak
Sejarah Artikel Diterima: 2025-04-15 Direvisi: 2025-05-21 Dipublikasi: 2025-06-09	Pendekatan <i>triple bottom line</i> menjabarkan bahwa demi mendukung keberlanjutan suatu destinasi, kegiatan operasional destinasi harus dapat menyeimbangkan ketiga aspek, yakni <i>profit</i> , <i>people</i> , dan <i>planet</i> , yang tentunya bukan merupakan hal yang mudah untuk dilakukan. Dengan demikian, penelitian ini dilaksanakan dengan tujuan untuk mencari tahu bagaimana strategi keberlanjutan yang sesuai untuk diterapkan oleh Kawasan Ekowisata Mangrove PIK, salah satu destinasi ekowisata di DKI Jakarta, demi mendukung keberlanjutannya dalam industri pariwisata. Demi menghasilkan hasil penelitian yang komprehensif dan konkrit, peneliti memanfaatkan metodologi penelitian campuran dalam penelitian ini. Peneliti melakukan serangkaian wawancara, observasi dan dokumentasi untuk mengumpulkan data yang dibutuhkan. Penelitian ini memanfaatkan analisis SWOT, matriks IFE dan EFE, diagram kuadran analisis SWOT, matriks SWOT, dan analisis QSPM dalam menganalisis data. Berdasarkan hasil penelitian, saat ini kekuatan terbesar dari kawasan adalah kegiatan rehabilitasi dan pemeliharaan secara berkala dan sumber pendanaan yang tetap. Sementara itu, pendanaan terbatas dan proses pencairan dana yang lambat menjadi kelemahan terbesar dari kawasan saat ini. Setelah menganalisis data, didapatkan hasil bahwa strategi W-O merupakan bentuk strategi keberlanjutan yang tepat untuk kondisi keberlanjutan kawasan. Di antara beberapa rumusan strategi alternatif W-O, didapatkan hasil bahwa strategi memperbanyak dan menyebarkan penempatan tempat sampah dengan strategis (ST5) merupakan strategi yang dapat diprioritaskan untuk diterapkan oleh pihak pengelola saat ini.
Kata kunci: <i>Strategi Keberlanjutan;</i> <i>Ekowisata;</i> <i>Triple Bottom Line;</i> <i>SWOT;</i> <i>QSPM.</i>	

I. PENDAHULUAN

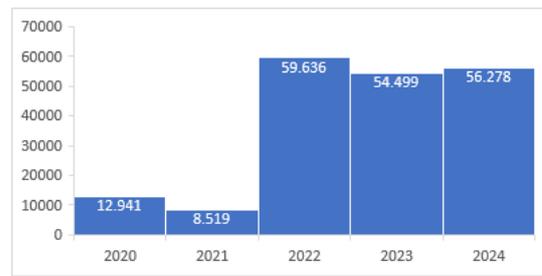
Pariwisata merupakan sebuah industri yang dapat mendatangkan dampak positif terhadap suatu daerah dari berbagai aspek. Akan tetapi, hal ini tidak menutupi kemungkinan terjadinya dampak negatif akibat kegiatan pariwisata, seperti kerusakan lingkungan, konflik sosial, hilangnya identitas lokal dan lain - lain (Djunaid

& Lumiwu, 2024). Oleh karena itu, saat ini sudah ada banyak tren dan konsep pariwisata baru yang bertujuan untuk meminimalisir dan mencegah kemungkinan terjadinya dampak negatif dari kegiatan pariwisata, seperti konsep *sustainable tourism*, yang saat ini juga sedang terkenal di kalangan wisatawan. Hal ini dapat didukung dengan hasil survei *Booking.com*

Sustainable Travel Report 2024 mencatat bahwa 75% dari wisatawan dari berbagai negara menyuatkan keinginan mereka untuk dapat berwisata dengan lebih *sustainable*. Fokus utama dalam kebijakan untuk pembangunan *sustainable tourism* sendiri adalah pemanfaatan SDA dan SDM untuk jangka waktu yang lama (Huruta et al., 2024). Ketika membahas tentang *sustainable tourism*, istilah *eco-tourism* atau ekowisata umumnya juga akan turut disebutkan. Valencia & Ardiansyah (2024) menyatakan bahwa ekowisata bertujuan untuk menghasilkan keuntungan ekonomi bagi masyarakat dan pemerintah, serta mengikut sertakan masyarakat dalam pengelolaan pariwisata. Ekowisata sendiri juga diperkirakan oleh para ahli akan mengalami peningkatan popularitas di industri pada tahun 2024 - 2025 (Kemenparekraf, 2024).

Momentum peningkatan popularitas terhadap ekowisata ini harus dapat dimanfaatkan oleh para pengelola destinasi wisata, terutama destinasi ekowisata, karena dapat membantu menjamin keberlanjutan suatu destinasi wisata di tengah kompetisi antar sesama destinasi baru lain yang semakin intens. Keberlanjutan suatu destinasi wisata dapat dinilai dengan pendekatan *triple bottom line*, yang menyatakan bahwa suatu destinasi harus dapat menemukan keseimbangan di antara aspek *profit*, *people* dan *planet* dalam sistem pengelolaan destinasi untuk mendukung keberlanjutan destinasi tersebut (Miller, 2020). Dengan memberikan dampak positif terhadap lingkungan dan masyarakat, pengelola destinasi dapat turut mendapatkan keunggulan kompetitif serta manfaat ekonomi jangka panjang (Carter & Rogers dalam Tseng et al., 2020).

Salah satu destinasi ekowisata yang terkenal di DKI Jakarta adalah Kawasan Ekowisata Mangrove PIK, yang dikelola oleh Dinas Pertamanan dan Hutan Kota Provinsi DKI Jakarta. Menurut pak Sunarmin, selaku ketua pengelola Kawasan Ekowisata Mangrove PIK, menyatakan bahwa jumlah kunjungan wisatawan cukup fluktuatif. Hal ini tentunya dapat dibuktikan dari data kunjungan wisatawan dari tahun 2020 hingga 2024 sebagai berikut:



Gambar 1. Data Jumlah Kunjungan Wisatawan Kawasan Ekowisata Mangrove Pantai Indah Kapuk (2020 -2024)

Berdasarkan data grafik di atas, dapat terlihat bahwa jumlah kunjungan wisatawan di tahun 2020 dan 2021 relatif kecil, sementara jumlah kunjungan meningkat secara drastis di tahun 2022, dikarenakan minat berwisata yang sangat tinggi setelah hampir 2 tahun hanya beraktivitas di rumah saja. Akan tetapi, jumlah pengunjung kembali menurun di tahun 2023, dan kembali meningkat pada tahun 2024, namun masih tidak setinggi pada tahun 2022. Beberapa hal yang mungkin menyebabkan hal ini adalah berkurangnya minat wisatawan, persaingan antar kompetitor yang semakin intens dan upaya promosi yang kurang efektif. Pak Sunarmin menyatakan bahwa saat ini kawasan hanya mengharapakan sistem *electronic word of mouth* saja, sehingga tidak sebanding dengan upaya promosi kompetitor lain yang sudah memanfaatkan media sosial.

Fluktuasi jumlah pengunjung kawasan ini tentunya turut mempengaruhi penjualan para pelaku usaha di sekitar kawasan. Berdasarkan wawancara yang peneliti lakukan dengan 3 orang pelaku usaha sekitar, tantangan terbesar dalam berjualan di sekitar kawasan adalah kondisi berjualan yang relatif sepi. Salah satu pelaku usaha, Ibu Ria, juga turut menambahkan bahwa penjualan beliau di tahun ini lebih sedikit daripada tahun sebelumnya. Dengan demikian, dapat diartikan bahwa saat ini Kawasan Ekowisata Mangrove PIK belum memberdayakan pelaku usaha sekitar dengan baik.

Kemudian, ketika membahas mengenai tantangan terbesar dalam mengelola kawasan, Pak Sunarmin menyebutkan tentang masih kurangnya kesadaran dari wisatawan. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara peneliti dengan beberapa pengunjung, yang dimana mereka mengeluhkan tentang kebersihan area yang terlihat tidak terawat serta kesadaran wisatawan untuk menjaga lingkungan yang kurang. Oleh karena itu, dapat diartikan bahwa saat ini kebersihan Kawasan Ekowisata Mangrove PIK belum terjaga dengan konsisten.

Setelah melihat kendala dalam kenaikan jumlah kunjungan yang tidak setinggi tahun 2022, kurangnya pemberdayaan pelaku usaha serta kebersihan lingkungan yang belum terjaga dengan konsisten di Kawasan Ekowisata Mangrove PIK, peneliti ingin memanfaatkan penelitian ini yang bertujuan untuk mencari tahu bagaimana strategi keberlanjutan yang sesuai untuk dapat diterapkan oleh pihak pengelola Kawasan Ekowisata Mangrove PIK.

II. METODE PENELITIAN

Demi menghasilkan hasil penelitian dengan penjelasan yang komprehensif serta solusi yang konkrit untuk mendukung keberlanjutan Kawasan Ekowisata Mangrove PIK, penelitian ini disusun dengan metode penelitian campuran (*mix method*), yang mengintegrasikan metode kualitatif dan kuantitatif dalam satu penelitian (Alfius, 2022). Desain metode penelitian campuran yang dimanfaatkan dalam penelitian ini adalah *sequential exploratory*. *Sequential exploratory* sendiri merupakan desain metode campuran yang tahapan penelitian diawali dengan pengumpulan serta analisis data dengan metode kualitatif dan demi memperluas hasil analisis kualitatif tersebut, dilanjutkan lagi dengan pengumpulan serta analisis data dengan metode kuantitatif (Azhari et al., 2023).

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan melakukan serangkaian wawancara, observasi dan dokumentasi secara mendalam. Adapun jumlah informan yang menjadi narasumber dari penelitian ini adalah 13 orang, yang terdiri dari ketua pengelola kawasan, perwakilan dinas, 3 orang petugas perawatan, 3 orang pelaku usaha, serta 5 orang wisatawan. Data - data yang telah dikumpulkan kemudian akan disajikan berdasarkan masing - masing aspek utama dengan metode analisis Miles dan Huberman yang diintegrasikan dengan triangulasi. Selanjutnya, data akan diolah dengan analisis SWOT, matriks IFE dan EFE, diagram kuadran analisis SWOT, matriks SWOT dan diakhiri dengan analisis QSPM untuk penyusunan tabel urutan prioritas strategi alternatif.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Berikut adalah hasil penelitian yang telah peneliti dapatkan dan yang disajikan berdasarkan 3 aspek utama *triple bottom line*:

1. Aspek Profit

Berdasarkan wawancara yang telah peneliti laksanakan, maka didapatkan hasil bahwa selama ini jumlah kunjungan

wisatawan Kawasan Ekowisata Mangrove PIK cenderung fluktuatif selama 5 tahun ke belakang. Dalam segi pendanaan, biaya pengembangan kawasan ini berasal dari usulan anggaran yang dinas ajukan kepada APBD, yang umumnya juga digunakan untuk beberapa kawasan lain yang masih berada di bawah dinas dan membutuhkan waktu sekitar 1 tahun untuk turun. Dalam upaya meningkatkan minat wisatawan, pengelola saat ini hanya memanfaatkan sistem *electronic word of mouth* untuk mempromosikan kawasan.

2. Aspek People

Kesadaran wisatawan terhadap lingkungan di Kawasan Ekowisata Mangrove PIK terpantau sudah membaik berdasarkan pernyataan dari pihak pengelola, meskipun masih ada beberapa oknum yang membuang sampah sembarangan. Hal ini berhubungan dengan *mindset* masyarakat yang belum paham tentang pentingnya keberadaan lingkungan. Meskipun memiliki komitmen yang kuat untuk mengedukasi wisatawan, upaya sosialisasi kawasan melalui papan - papan edukasi dan larangan terpantau masih belum efektif dalam meningkatkan motivasi wisatawan untuk turut menjaga lingkungan kawasan. Berdasarkan data yang telah dikumpulkan, kondisi fasilitas wisata di kawasan saat ini tidak terawat dengan baik, kawasan kekurangan daya tarik wisata yang cukup menarik, serta mengalami kendala populasi nyamuk yang mengganggu.

Sebagai salah satu upaya memberdayakan masyarakat, pengelola telah membina dan bekerja sama dengan sekelompok masyarakat sekitar yang dibimbing oleh dinas secara langsung, yang disebut Kelompok Tani Hutan. Pengelola kawasan juga telah cukup banyak memberikan fasilitas dan pelatihan bagi karyawan demi mengembangkan keterampilan mereka untuk jenjang karir kedepannya. Akan tetapi, pelaku usaha sekitar kawasan masih belum diberdayakan dengan baik dengan kondisi berjualan yang sepi. Terakhir, kawasan juga terpantau senantiasa bekerja sama dan menerima bantuan dari pihak eksternal, seperti pemerintah dan organisasi luar.

3. Aspek Planet

Dalam mengatasi perilaku yang merusak lingkungan, tindakan preventif lebih diutamakan terlebih dahulu oleh kawasan, seperti pemberian himbauan dan penugasan petugas untuk berpatroli secara berkala. Selain itu, kawasan juga rutin melakukan rehabilitasi dan pemeliharaan ekosistem *mangrove* sepanjang tahun dan berkerja sama dengan mitra PolHut untuk mengontrol populasi satwa liar agar tetap terjaga dan tidak mengganggu wisatawan.

Meskipun kawasan melakukan pembersihan setiap harinya, kebersihan kawasan tetap terpantau belum secara konsisten terjaga dengan baik. Kawasan sendiri memanfaatkan alat pengomposan, seperti Bio-Reaktor dan sistem Bank Sampah untuk mengolah dan menggunakan kembali sampah demi mengurangi jumlah sampah di kawasan. Selain dari sampah wisatawan, kawasan juga seringkali mendapat ancaman pencemaran dari sampah luar yang terbawa oleh sungai di sekitar kawasan. Dalam usaha mengatasi hal tersebut, kawasan saat ini hanya dapat mengatasi sampah padat dikarenakan kurangnya ketersediaan alat yang dibutuhkan serta proses yang rumit untuk merevitalisasi pencemaran secara kimia.

B. Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian di atas, berikut adalah beberapa faktor internal dan eksternal Kawasan Ekowisata Mangrove PIK dalam mendukung keberlanjutan kawasan dalam industri.

1. Strength:

- a) Pendanaan tetap yang bersumber dari APBD.
- b) Pengelola berkomitmen kuat untuk memberikan edukasi dan memberdayakan masyarakat.
- c) Karyawan kawasan sudah diberdayakan dengan baik.
- d) Rutin melaksanakan pemeliharaan dan rehabilitasi mangrove sepanjang tahun.
- e) Pengelola berkomitmen kuat untuk merawat lingkungan dan fasilitas wisata.
- f) Berperan secara aktif dalam gerakan yang bertujuan untuk melestarikan lingkungan.
- g) Praktik ramah lingkungan yang telah diterapkan dengan baik.

h) Upaya menjaga populasi satwa liar dan mencegah konflik dengan wisatawan yang sudah diterapkan dengan baik.

2. Weakness:

- a) Jumlah kunjungan wisatawan yang fluktuatif dari tahun ke tahun.
- b) Proses pendanaan membutuhkan waktu lama dan jumlahnya cenderung terbatas.
- c) Daya tarik, sarana dan srasarana serta sistem promosi yang belum dimaksimalkan dengan baik.
- d) Kendala dalam mengedukasi wisatawan untuk turut bertanggungjawab terhadap lingkungan.
- e) Pelaku usaha sekitar yang belum diberdayakan dengan baik.
- f) Tidak memiliki peralatan yang cukup untuk kebutuhan revitalisasi pencemaran kimia.
- g) Kebersihan kawasan yang masih sering terlihat belum terae dengan baik.
- h) Populasi nyamuk yang belum terkendali dengan baik.

3. Opportunity:

- a) Senantiasa menerima bantuan dari pemerintah.
- b) Senantiasa bekerja sama dengan beberapa organisasi eksternal.
- c) Wisatawan terpantau sudah memiliki kesadaran yang cukup lebih baik.
- d) Tren ekowisata yang diperkirakan akan terkenal di tahun 2025.

4. Threat:

- a) Sampah bawaan arus sungai yang dapat menyebabkan pencemaran.
- b) *Mindset* masyarakat yang belum memahami pentingnya keberadaan lingkungan.
- c) Sifat korosif air laut yang dapat menyebabkan perkaratan fasilitas berbahan besi.
- d) Ekonomi Indonesia yang sedang memburuk.

Setelah beberapa pertimbangan dan diskusi, berikut adalah nilai bobot dan rating setiap faktor internal, berserta dengan perhitungan skornya.

Tabel 1. Tabel Matriks IFE

Faktor Internal	Bobot	Rating	Skor	
Strength				
1	Pendanaan tetap yang bersumber dari APBD	0,085	3	0,255
2	Pengelola berkomitmen kuat untuk memberikan edukasi dan memberdayakan masyarakat	0,064	2	0,128
3	Karyawan kawasan sudah diberdayakan dengan baik	0,043	3	0,128
4	Rutin melaksanakan pemeliharaan dan rehabilitasi mangrove sepanjang tahun	0,085	3	0,255
5	Pengelola berkomitmen kuat untuk merawat lingkungan dan fasilitas wisata	0,064	2	0,128
6	Berperan secara aktif dalam gerakan yang bertujuan untuk melestarikan lingkungan	0,043	3	0,128
7	Praktik ramah lingkungan yang telah diterapkan dengan baik	0,043	3	0,128
8	Upaya menjaga populasi satwa liar dan mencegah konflik dengan wisatawan yang sudah diterapkan dengan baik	0,043	3	0,128
Total Strength			1,277	
Weakness				
1	Jumlah kunjungan wisatawan yang fluktuatif dari tahun ke tahun	0,064	4	0,255
2	Proses pendanaan membutuhkan waktu lama dan jumlahnya cenderung terbatas	0,085	4	0,340
3	Daya tarik, sarana dan srasarana serta sistem promosi yang belum dimaksimalkan dengan baik	0,085	3	0,255
4	Kendala dalam mengedukasi wisatawan untuk turut bertanggungjawab terhadap lingkungan	0,085	3	0,255
5	Pelaku usaha sekitar yang belum diberdayakan dengan baik	0,043	2	0,085
6	Tidak memiliki peralatan yang cukup untuk kebutuhan revitalisasi pencemaran kimia	0,064	3	0,191
7	Kebersihan kawasan yang masih sering terlihat belum terae	0,064	3	0,191

dengan baik				
8	Populasi nyamuk yang belum terkendali dengan baik	0,043	3	0,128
Total Weakness			1,702	

Berdasarkan Tabel 2., tercatat bahwa kelemahan Kawasan Ekowisata Mangrove PIK saat ini lebih besar daripada kekuatan kawasan dalam mendukung keberlanjutannya. Kekuatan terbesar kawasan saat ini adalah rehabilitasi dan pemeliharaan mangrove yang rutin dilakukan (S4) serta pendanaan tetap yang bersumber dari APBD (S1) dengan masing-masing memiliki skor 0,255. Sementara, kelemahan terbesar kawasan adalah proses pendanaan yang membutuhkan waktu lama dan jumlahnya cenderung terbatas (W2) dengan skor 0.340.

Kemudian, berikut adalah nilai bobot dan rating setiap faktor eksternal, berserta dengan perhitungan skornya.

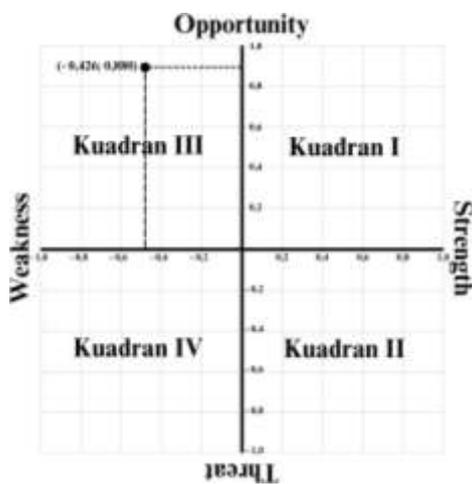
Tabel 2. Tabel Matriks EFE

Faktor Eksternal	Bobot	Rating	Skor	
Opportunity				
1	Senantiasa menerima bantuan dari pemerintah	0,160	4	0,640
2	Senantiasa bekerja sama dengan beberapa organisasi eksternal	0,160	4	0,640
3	Wisatawan terpantau sudah memiliki kesadaran yang cukup lebih baik	0,120	3	0,360
4	Tren ekowisata yang diperkirakan akan terkenal di tahun 2025	0,120	2	0,240
Total Opportunity			1,880	
Threat				
1	Sampah bawaan arus sungai yang dapat menyebabkan pencemaran	0,120	3	0,360
2	Mindset masyarakat yang belum memahami pentingnya keberadaan lingkungan	0,120	2	0,240
3	Sifat korosif air laut yang dapat menyebabkan perkaratan fasilitas berbahan besi	0,120	2	0,240
4	Ekonomi Indonesia yang sedang memburuk	0,080	2	0,160
Total Threat			1,000	

Berdasarkan Tabel 3., maka dapat dilihat bahwa saat ini peluang yang dapat dimanfaatkan untuk mendukung keber-

lanjutan Kawasan Ekowisata Mangrove PIK lebih besar daripada ancaman yang mungkin dihadapi. Senantiasa menerima bantuan dari pemerintah (O1) dan senantiasa bekerja sama dengan beberapa organisasi eksternal (O2) merupakan peluang terbesar kawasan dengan total skor masing-masing sebesar 0,640. Sementara itu, sampah bawaan arus sungai yang dapat menyebabkan pencemaran (T1) menjadi ancaman terbesar kawasan saat ini dengan nilai skor sekitar 0.360.

Selanjutnya, setelah menghitung selisih antara total skor faktor *strength* dan *weakness*, serta antara total skor faktor *opportunity* dan *threat*, maka dirumuskanlah koordinat titik kondisi keberlanjutan Kawasan Ekowisata Mangrove PIK saat ini, yakni (-0,426; 0,880).



Gambar 2. Diagram Kuadran Analisis SWOT

Berdasarkan Gambar 2., didapatkan hasil bahwa koordinat titik kondisi keberlanjutan kawasan saat ini berada pada kuadran III, yang berarti strategi W-O (*turnaround strategy*) merupakan bentuk strategi keberlanjutan yang sesuai untuk mendukung keberlanjutan kawasan saat ini.

Demi memperkecil ruang lingkup, penelitian ini hanya akan merumuskan strategi W-O dalam matriks SWOT, Dengan demikian, berdasarkan setiap faktor *weakness* dan *opportunity* yang telah identifikasi, berikut adalah beberapa alternatif strategi W-O yang telah peneliti rumuskan:

- a) Memanfaatkan media sosial untuk memaksimalkan promosi digital.

- b) Menyisihkan sejumlah dana sebagai dana cadangan demi keperluan mendesak terkait fasilitas wisata.
- c) Mengganti fasilitas dan daya tarik kawasan yang sudah tidak terawat dengan dukungan eksternal.
- d) Mengikuti sertakan wisatawan dalam acara pembersihan, penanaman ataupun revitalisasi pencemaran di kawasan.
- e) Menambah dan menempatkan tempat sampah agar tersebar dengan strategis.
- f) Merangkul pelaku usaha sekitar untuk dapat turut berjualan di dalam kawasan saat sedang ada acara yang berlangsung.

Pak Sunarmin, selaku kepala pengelola kawasan, berperan sebagai ahli yang menilai ketertarikan setiap strategi terhadap masing-masing faktor internal dan eksternal Kawasan Ekowisata Mangrove PIK. Berikut adalah hasil penilaian beliau yang peneliti sajikan dalam bentuk tabel urutan prioritas QSPM strategi.

Tabel 3. Tabel Urutan Prioritas Strategi QSPM

Peringkat	Kode	Strategi Alternatif	TAS
1.	ST5	Menambah dan menempatkan tempat sampah agar tersebar dengan strategis	2,468
2.	ST4	Mengikuti sertakan wisatawan dalam acara pembersihan, penanaman ataupun revitalisasi pencemaran di kawasan	2,391
3.	ST6	Merangkul pelaku usaha sekitar untuk dapat turut berjualan di dalam kawasan saat sedang ada acara yang berlangsung	2,288
4.	ST1	Memanfaatkan media sosial untuk memaksimalkan promosi digital	2,263
5.	ST2	Menyisihkan sejumlah dana sebagai dana cadangan demi keperluan mendesak terkait fasilitas wisata	2,212
6.	ST3	Mengganti fasilitas dan daya tarik kawasan yang sudah tidak terawat dengan dukungan eksternal	2,160

Berdasarkan Tabel 4., maka dapat dilihat bahwa sebagai sebuah kawasan ekowisata, strategi yang paling dapat

diutamakan saat ini adalah yang bertujuan untuk menjaga kelestarian lingkungan. Hal ini dapat dilihat dari bagaimana ST5 (Menambah dan menempatkan tempat sampah agar tersebar dengan strategis) menempati peringkat pertama, sedangkan ST4 (Mengikuti sertakan wisatawan dalam acara pembersihan, penanaman ataupun revitalisasi pencemaran di kawasan) menempati peringkat kedua. Sementara itu, dua urutan prioritas terakhir ditempati secara berurutan oleh ST2 (Menyisihkan sejumlah dana sebagai dana cadangan demi keperluan mendesak terkait fasilitas wisata) dan ST3 (Mengganti fasilitas dan daya tarik kawasan yang sudah tidak terawat dengan dukungan eksternal).

IV. SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Berdasarkan pendekatan *triple bottom line*, Kawasan Ekowisata Mangrove PIK memiliki kelemahan dan kekuatan dalam aspek *profit*, *people*, dan *planet* secara keseluruhan. Hasil penelitian menyatakan bahwa penyelenggaraan kegiatan rehabilitasi dan pemeliharaan secara berkala (S4), dan memiliki sumber pendanaan yang tetap (S1) merupakan faktor *strength* terbesar dari kawasan. Penelitian juga menghasilkan analisa bahwa faktor *weakness* terbesar kawasan saat ini adalah proses pencairan dana yang membutuhkan waktu lama dan pendanaan yang terbatas (W2). Kemudian, faktor *opportunity* dan *threat* terbesar dari kawasan saat ini secara berturut - turut adalah aktif bekerja sama dengan pihak eksternal (O2) dan ancaman pencemaran dari sampah yang terbawa sungai (T1).

Koordinat titik yang dihasilkan diagram kuadran analisis SWOT adalah (-0,426; 0,880) yang berada dalam kuadran III, sehingga strategi keberlanjutan yang tepat untuk kondisi keberlanjutan kawasan saat ini adalah berupa *turnaround strategy* (strategi W-O). Di antara rumusan keenam strategi alternatif W-O, tiga peringkat paling atas strategi yang direkomendasikan dan diprioritaskan untuk diterapkan pengelola saat ini secara berturut - turut adalah strategi menyebarkan dan memperbanyak tempat sampah secara strategis (ST5), strategi aktif mengikuti sertakan wisatawan dalam kegiatan pembersihan, penanaman dan revitalisasi pencemaran area (ST4), serta strategi mengikuti sertakan pelaku

usaha untuk berjualan di dalam kawasan ketika sedang diselenggarakan acara (ST6).

B. Saran

Demi mendukung keberlanjutan kawasan, pihak pengelola dapat memulai menerapkan rekomendasi strategi, dengan strategi memperbanyak dan menyebarkan tempat sampah dengan strategis dan mengikuti sertakan wisatawan dalam kegiatan pembersihan, penanaman, serta revitalisasi pencemaran dengan aktif. Kemudian, pengelola juga dapat menilai efektivitas dari masing - masing strategi dengan menerapkan secara langsung strategi alternatif lain yang disarankan dalam urutan prioritas yang telah diolah oleh peneliti secara berurutan.

DAFTAR RUJUKAN

- Alfius, A. (2022). *Analisis Strategi Pemasaran untuk Meningkatkan Jumlah Kunjungan di Museum Perjuangan Bogor*. Universitas Bunda Mulia.
- Azhari, D. S., Afif, Z., Kustati, M., & Sepriyanti, N. (2023). Penelitian Mixed Method Research untuk Disertasi. *INNOVATIVE: Journal Social Science Research*, 3(2), 8010-8025.
- Djunaid, I. S., & Lumiwu, M. S. (2024). Persepsi masyarakat terhadap pariwisata hijau melalui maskot rubo sebagai transformasi citra kota bogor. *Jurnal Darmawisata*, 4(1), 5-12.
- Huruta, A. D., Sasongko, G., Wahyudi, Y., Saptuti Sri Kawuryan, I., & Yirong Lu, C. (2024). Sustainability and community-based tourism nexus: a mediation role of consumer satisfaction. *Cogent Business and Management*, 11(1), 1-23. <https://doi.org/10.1080/23311975.2024.2421418>
- Kememparekraf. (2024). Outlook Pariwisata dan Ekonomi Kreatif 2024/2025. In *Jakarta: KEMENPAREKRAF*.
- Miller, K. (2020). *The Triple Bottom Line: What It Is & Why It's Important*. Harvard Business School Online. <https://online.hbs.edu/blog/post/what-is-the-triple-bottom-line>
- Tseng, M. L., Chang, C. H., Lin, C. W. R., Wu, K. J., Chen, Q., Xia, L., & Xue, B. (2020). Future trends and guidance for the triple bottom line and sustainability: a data driven

bibliometric analysis. *Environmental Science and Pollution Research*, 27(27), 33543–33567.
<https://doi.org/10.1007/s11356-020-09284-0>

Valencia, S., & Ardiansyah, I. (2024). Pengaruh Daya Tarik Wisata terhadap Keputusan Berkunjung Wisatawan di Kawasan Ekowisata Mangrove Pantai Indah Kapuk Jakarta. *Jurnal Sosial Dan Teknologi*, 4(6), 363–378.
<https://doi.org/10.59188/jurnalsostech.v4i6.1290>